

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar, serta tempat menerima dan memberi pelajaran (<http://www.sekolahdasar.net>). Sekolah adalah sarana formal untuk menambah pengetahuan, membantu pembentukan kepribadian anak yang positif, dan membangun relasi dengan teman-teman sebaya. Hal ini sesuai dengan salah satu tugas perkembangan remaja, yaitu membangun hubungan yang lebih matang dengan teman-teman sebaya baik laki-laki atau perempuan (Hurlock, 2004: 209).

Dalam relasi dengan teman-teman sebaya tersebut, seorang remaja tidak hanya mempelajari hal-hal positif seperti persahabatan dan kerjasama, tetapi juga hal-hal negatif. Perilaku-perilaku negatif pada remaja antara lain perilaku menyontek, merokok, membolos, tawuran, mengkonsumsi narkoba, hingga seks bebas, dan lain sebagainya. Perilaku-perilaku tersebut meningkat drastis dari tahun 2011 ke tahun 2012. Tercatat pada tahun 2011-2012 tindakan-tindakan kenakalan remaja mengalami kenaikan sebesar 33,36 % (<http://www.beritasatu.com>).

Salah satu tindakan remaja di sekolah yang semakin sering disoroti adalah *bullying*. *Bullying* adalah segala hal seperti menggoda, mengolok-olok, mengucilkan orang dari grup, kekerasan fisik (memukul, mendorong, menendang), tindakan tersebut dilakukan oleh satu orang atau satu grup kepada seseorang dan hal ini berlangsung lama (Susan & Cary, 2003: 1).

Pusat Data dan Informasi Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), menyebutkan, angka tindakan *bullying* pada tahun 2011

mengalami kenaikan yang sangat drastis. Untuk jumlah pengaduan yang masuk, peningkatannya mencapai 98 persen pada tahun 2011, yaitu 2.386 pengaduan dari 1.234 laporan pada tahun 2010. Kasus tindak *bullying* secara seksual juga meningkat menjadi 2.508 kasus pada 2011, meningkat dari data tahun 2010 sebanyak 2.413 kasus (<http://edukasi.kompas.com>). Data tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara dengan *bullying* tertinggi kedua pada tahun 2012 menurut survei yang dilakukan oleh Latitude News di 40 negara (dari <http://uniqpost.com>).

Bentuk-bentuk *bullying* akan cenderung berubah seiring bertambahnya usia, sehingga bentuk *bullying* ketika masa sekolah dasar berbeda dengan bentuk *bullying* di SMA. Paul & Cillessen (2003: 13) mengungkapkan bahwa *bullying* pada siswa sekolah dasar lebih kepada penghinaan, olok-olokan, saling mendorong. Hal ini akan berubah ketika SMP dan SMA, bentuk-bentuk perilaku *bullying* akan lebih pada gosip, kekerasan fisik, hingga seksual.

Salah satu bentuk perilaku *bullying* yang paling sering ditemui adalah *bullying* secara *verbal*. Data ini ditunjukkan dari hasil pengambilan data awal oleh peneliti di sebuah sekolah SMP S di Surabaya, bahwa 89% dari 70 siswa pernah melakukan tindakan *bullying* secara *verbal*, seperti memberikan nama-nama yang artinya kurang sopan, mengolok-olok, berkata-kata dengan bahasa tidak sopan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008 (Wiyani, 2012: 18) yang mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia mendapatkan ejekan atau cemoohan sedikitnya sekali dalam seminggu.

Fenomena *bullying* tidak ada habis-habisnya bahkan sepertinya menjadi suatu “warisan” yang diturunkan dari siswa angkatan atas ke siswa angkatan-angkatan berikutnya. Hal ini dapat membuat sekolah yang

awalnya menjadi tempat yang positif menjadi tempat yang kurang nyaman bagi remaja.

Masalahnya adalah masih banyak pihak yang belum menyikapi dengan serius akan fenomena ini. Pengetahuan akan *bullying* cenderung masih terbatas. *Bullying* sepertinya masih dianggap sebagai hal biasa dan bukan sesuatu hal yang penting. Pandangan tersebut kurang tepat, karena *bullying* memiliki dampak-dampak yang negatif bagi korban maupun pelakunya.

Bullying pada remaja, seperti tindak kekerasan lainnya, memiliki dampak bagi korban dan pelakunya. Bukan hanya dampak fisik, namun juga dampak psikologis, seperti rendahnya harga diri, ketakutan akan masuk sekolah, timbulnya depresi, perasaan kesepian, hingga berujung pada tindakan bunuh diri. Yayasan SEJIWA mengungkapkan bahwa di Indonesia terdapat sejumlah 34 kasus bunuh diri karena *bullying* pada tahun 2011 lalu dan jumlahnya meningkat hingga dirawat di rumah sakit jiwa pada tahun 2012 (Wiyani, 2012: 18-19).

Dampak ini bukan hanya bersifat jangka pendek, namun beberapa penelitian menemukan bahwa perilaku *bullying* akan berdampak hingga dewasa. Swearer & Cary, (2003: 3) melaporkan bahwa pelaku *bullying*, akan berisiko memiliki kasus kriminal di kemudian hari dan beberapa korban *bullying* hingga dewasa akan lebih rentan terkena depresi.

Berbagai faktor yang mendasari tindakan *bullying* pada remaja diantaranya adalah keadaan sekolah yang mendukung adanya *bullying* (Wiyani, 2012: 35), pernah mengalami kekerasan pada masa anak-anak (Holt & Dorothy, 2003: 4), emosional yang tinggi (Orpinas & Horne, 2006: 37-38), pengalaman di-bully (Holt & Dorothy, 2003: 3), dan pemahaman yang salah mengenai *bullying* (Orpinas & Horne, 2006: 68). Dari hasil data awal peneliti memperoleh informasi bahwa 95% siswa di sekolah “S”

Surabaya menyatakan bahwa tindakan *bullying* yang mereka lakukan dikarenakan ketidaktahuan bahwa hal tersebut adalah *bullying*. Mereka menganggap bahwa tindakan *bullying* itu adalah hal yang biasa dan tidak mengakibatkan dampak yang berarti bagi korban. Banyak siswa juga belum mengetahui tentang dampak-dampak *bullying*. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan seorang siswi kelas 2 SMP yang mengatakan bahwa:

“Dia sering kok dibegitukan, sudah biasa la, gak papa. Toh kan kita loh gak mukul, paling ya cuma minta dibuatkan PR, kalau enggak mau ya kita apa gitu. Dia selama ini gak pernah melawan, diem aja gitu, tapi memang anaknya diam kok.”

Penelitian di Oliver dan Hoover di United States, Ohio menemukan hal yang serupa. Dilaporkan bahwa 39% siswa siswi SMP dan SMA percaya bahwa *bullying* justru bersifat positif karena membantu para korbannya menjadi lebih kuat (Swearer & Cary, 2003: 3).

Dalam bidang hukum, *bullying* sebenarnya merupakan suatu tindak pidana. *Bullying* dianggap melanggar Undang-Undang dan Hak Asasi Anak bahkan pelaku *bullying* seharusnya mendapatkan sanksi pidana. Salah satu UU yang tidak membenarkan adanya *bullying* adalah Undang-Undang Perlindungan Anak no. 23 Tahun 2002 pasal 54 (Wiyani, 2012: 67):

“Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya”

Namun demikian, meski sudah ada peringatan lewat hukum, sepertinya *bullying* belum benar-benar terhapus dari dunia sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk mengatasinya. Untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan *bullying* dari ranah pendidikan, berbagai pihak seperti sekolah, keluarga, lingkungan sosial, dan pemerintahan perlu

melakukan usaha-usaha preventif. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah merancang program anti *bullying*. Dari tahun ke tahun perhatian berbagai pihak akan kekerasan dalam sekolah semakin meningkat, sehingga mulai banyak lembaga yang merancang program anti *bullying*.

Berbagai program anti *bullying* dinyatakan telah berhasil, namun hal tersebut juga harus didukung keadaan sekolah yang positif dan adanya kualitas pengimplementasian dari program tersebut (Mytton, dalam Orpinas, 2006: 167). Dalam perkembangannya banyak peneliti yang merancang program anti *bullying* bukan hanya untuk korban dan pelaku saja, namun program anti *bullying* juga dirancang untuk *observer*, dan masyarakat serta keluarga, misalnya program Olweus (Skolverket, 2011: 78) yang merancang tentang program anti *bullying* dengan melibatkan keluarga, dan guru.

Dilandasi fenomena tersebut di atas, maka peneliti mengembangkan program “*Say No To Bullying*” yang diharapkan dapat memperjelas dan mengubah persepsi remaja dan masyarakat untuk memahami bahwa *bullying* bukanlah tindakan yang biasa, namun *bullying* penting untuk diperhatikan. Program ini akan berfokus kepada siswa dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah berdasarkan hasil *assesment* awal di sekolah “S” Surabaya, yaitu meningkatkan pemahaman akan *bullying*. Pemahaman akan *bullying* yang diberikan adalah berkisar tentang pengertian, dampak-dampak, penyebab, dan bentuk-bentuk *bullying*.

Peneliti juga memberikan pengetahuan tentang ketrampilan mengelola emosi dan pengetahuan ketrampilan pemecahan masalah sebagai usaha preventif mengatasi *bullying*. Ketrampilan mengelola emosi dan *problem solving skill* penting diberikan karena berguna untuk mengelola emosi secara efektif dan membantu remaja dalam membangun relasi yang positif dengan teman-temannya (Goleman dalam Gentry, 2002: 21). Ketika

kedua ketrampilan itu dimiliki oleh remaja, hal tersebut akan memudahkan mereka untuk mengenal emosi dan mengungkapkan emosi dengan cara yang benar tanpa harus bertindak agresif seperti melakukan tindakan *bullying*. Hal ini juga membantu remaja dalam melewati masa “*storm and stress*”, dimana remaja sering mengalami perubahan *mood* dan cenderung menggunakan cara-cara agresif untuk mengungkapkan kemarahan mereka (Hurlock, 1998: 230).

Pemberian program “*Say No To Bullying*” difokuskan bukan hanya untuk pelaku, namun juga korban dan observer. Pelaku *bullying* diharapkan mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai *bullying* dan mengetahui dampak-dampak *bullying* sehingga tidak melakukan *bullying* lagi. Korban *bullying* juga dapat memiliki pengetahuan *problem solving* dan mengelola emosi dengan cara yang positif untuk mengatasi kemarahan atau kesedihan yang berlebihan. Brackett (2009: 334) mengatakan bahwa ketrampilan mengelola emosi berguna bagi korban *bullying* untuk mengatasi kemarahan atas ketidakadilan dalam pertemanan. Bagi *observer bullying* setelah mendapatkan pengetahuan baru diharapkan akan menjadi lebih peka lagi terhadap tindakan *bullying* dan mampu menjadi penengah antara korban dan pelaku dengan cara-cara yang positif dan bersahabat.

Dari penjelasan di atas, peneliti ingin menguji efektifitas program “*Say No to Bullying*” terhadap pemahaman siswa SMP “S” tentang *bullying*.

1.2. Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian, maka perlu adanya pembatasan akan hal-hal dalam penelitian ini, hal tersebut adalah :

- a. Subjek penelitian dibatasi pada usia remaja yang berpendidikan SMP di sekolah “S” di Surabaya, yaitu usia 13-15 tahun.

- b. Fokus program “*Say No To Bullying*” ditujukan untuk umum (pelaku, korban, dan observer).
- c. Siswa SMP kelas 8 sekolah “S” Surabaya.
- d. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan pemahaman siswa setelah diberikan program anti *bullying*.

1.3. Rumusan Masalah

“Apakah program “*Say No to Bullying*” efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa SMP tentang *bullying*”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah program “*Say No to Bullying*” efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa SMP tentang *bullying*.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan, psikologi pendidikan dan psikologi sosial.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi program rutin sekolah bagi para siswa mengenai *bullying*, faktor-faktor *bullying* serta bagaimana cara preventif *bullying* di sekolah, sehingga perilaku *bullying* antar siswa semakin berkurang dan dapat dicegah.

b. Bagi orangtua dan guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana bagi orangtua dan guru agar menjadi lebih memahami dan bersikap waspada dengan fenomena *bullying* dan mampu memberi dukungan yang tepat bagi anak agar tidak menjadi pelaku atau korban *bullying*.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan bagi para siswa, sehingga siswa tidak melakukan tindak *bullying* dan lebih mengembangkan perilaku yang lebih positif.